

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Anak seringkali diposisikan sebagai obyek dalam permasalahan orang dewasa, terutama orang tua atau guru. Walaupun, terkadang mereka menjalankan peran keseharian dengan mengatasnamakan anak. Atas nama bekerja untuk anak, sebagian orang tua melalaikan anaknya. Atas nama prestasi peserta didik, sebagian guru melakukan tindak kekerasan pada saat berinteraksi dan melakukan tugas pembelajaran.

Akhir-akhir ini sering sekali kita mendengar terjadinya kekerasan terhadap anak. Kekerasan dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan UNICEF yang dikutip oleh Misnatun dalam jurnalnya menyatakan di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. Padahal, kita tahu bahwa sekolah merupakan tempat yang aman bagi siswa. Namun ternyata di beberapa sekolah masih banyak terjadi

kekerasan pada siswa yang dilakukan oleh sesama siswa, guru atau pihak lain di dalam lingkungan sekolah.¹

Tidak hanya di sekolah, di lingkungan rumah pun kekerasan dapat terjadi, hal itu dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan anak-anak yang selalu menjadi korbannya. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak seperti contoh, anak akan berkarakter keras, acuh tak acuh, penakut dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, untuk menghindarkan anak-anak dari kekerasan yang terjadi, perlu diselenggarakan model pembelajaran yang ramah anak. Di mana pendidik lebih bersifat demokratis, lebih banyak memberikan prasangka baik kepada peserta didik (*husnuzan*), yang artinya tingkah laku anak dianggap mempunyai tujuan yang baik, hanya saja terkadang langkahnya yang salah sehingga pendekatan yang dilakukan pendidik dengan pendekatan yang halus. Pendekatan pendidik harus mampu mengubah sikap dengan penuh makna. Dalam pendekatan pembelajaran ramah anak, yang muncul adalah pendekatan motivasi dan bukan pemaksaan kehendak pendidik. Seorang pendidik ketika mengharapkan peserta didiknya menjadi lebih baik, maka

¹ Misnatun, "Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 1–19, hal. 1.

dilakukan dengan menggali potensi yang ada pada diri anak dengan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.²

Pembelajaran ramah anak (*child friendly teaching*) menurut Zainal Aqib yang dikutip oleh Risminawati, merupakan pembelajaran yang berbasis 3 P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi). Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih sayang. Proteksi adalah perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat. Sedangkan partisipasi adalah hak untuk bertindak yang digunakan peserta didik untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah. Kebebasan berekspresi, bertanya, menjawab harus ditanamkan sejak anak usia dini karena pada usia ini karakter individu mulai terbentuk. Pada umumnya, karakteristik pendidik Indonesia belum memberikan kebebasan peserta didik untuk berekspresi, sehingga dalam diri anak masih terdapat rasa takut, rasa tidak percaya diri, rasa ragu-ragu, dan rasa malu.³

² Zainal Aqib, *Sekolah Ramah Anak*, (Bandung: Yarma Widya, 2008), hal. 54-55.

³ Risminawati dan Siti Nur Rofi'ah, "Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah Sd Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Tahun Pelajaran 2013/ 2014," *Profesi Pendidikan Dasar* .Vol. 2, No. 1 (2016): 68-76, <https://doi.org/10.23917/ppd.v2i1.1492>.

Sekolah ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama melalui pengajaran akhlak. Dalam Islam akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran yang memiliki kedudukan yang penting, disamping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syari'ah. Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Qur'an dan hadits. Sseperti tercermin dalam firman Allah dan Hadits Nabi Muhammad SAW, berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan percaya (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah Swt*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁴

Pada ayat ini Allah Swt memberitahukan kepada hamba-Nya yang mukmin, bahwa pada diri Rasulullah Saw

⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan Perkomponen Ayat* (Bandung: Al-Mizan, 2011), hal. 421.

ini, penuh suri teladan yang harus di ikuti oleh orang-orang yang mengharapkan rahmat-Nya.

Kemudian hadits dari “Abdan dari Abu Hamzah dari Al A’masy dari Abu Wa’il dari Masruq dari ‘Abdullah bin ‘Amru r.a, berkata: Rasulullah –*shallallâhu ‘alayhi wa sallam*- bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - «خَيْرُكُمْ إِسْلَامًا أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا فَهَمُوا»
رواه أحمد

Artinya: “*Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu* berkata: “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “*Sebaik-baik kalian islamnya adalah yang paling baik akhlaq jika mereka menuntut ilmu.*” (H.R. Ahmad).⁵

Pendidikan akhlak dalam Islam tercover dalam prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan menjauhi keburukan dan kemungkaran”. Prinsip ini berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan kepada Allah SWT.

Selanjutnya Ummu Shofi dalam Misnatun menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam, pendidikan ramah anak itupun diterapkan. Sebab dalam pendidikan Islam anak merupakan sejuta energi yang akan menguatkan ikatan cinta, ikatan asa, dan ikatan-ikatan lain. Dalam Islam anak juga memiliki hak yang di tuntutan dari orang tua. Diantara hak

⁵Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 5.

anak dari orangtua adalah: *Pertama*, Hak memperoleh kasih sayang dan perhatian. *Kedua*, Hak memperoleh bimbingan. *Ketiga*, Hak mengutarakan dan di dengarkan pendapatnya.⁶

Sebagai salah satu jawaban adanya pembelajaran yang ramah anak, tercetuslah Sekolah Ramah Anak (SRA) yang lahir dari dua hal; yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi pada tahun 1990, juga adanya tuntutan dari UU No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 tahun 2003. Program SRA tersebut juga dilatarbelakangi adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai objek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, sehingga mudah untuk menimbulkan kejadian bullying di sekolah.

Melalui 8 standar nasional pendidikan dan terfokus pada 6 poin SRA, nilai-nilai yang ada pada prinsip sekolah ramah anak juga diterapkan. Dalam implementasinya di lapangan, prinsip-prinsip sekolah ramah anak diterapkan bersinggungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena diimplementasikan di madrasah yang akan membentuk karakter para siswanya.

Menurut Ramayulis, karakter merupakan watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang

⁶ Misnatun, hal. 4.

tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.⁷ Sedangkan di dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaaqa* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang artinya pencipta, dan makhluk yang artinya yang diciptakan.⁸ *Khuluq* adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁹

Individu yang berkarakter ialah seseorang yang selalu berusaha melakukan berbagai hal baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, lingkungan, orang lain, bangsa dan negara. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki karakter baik akan berperilaku

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-9 (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), hal. 510.

⁸ Ramayulis, hal. 65.

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004), hal. 32.

sopan dalam berbicara, suka menolong serta menghargai orang lain.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari anak didik. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar ia bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut dan bisa membaur dalam kehidupan bermasyarakat di kemudian hari maka dari itu perlu adanya sesuatu yang membuat anak tidak sekedar memahami nilai dan norma secara tekstual tetapi juga dalam praktek di kehidupannya ia dapat mengamalkan apa yang ia peroleh dari pendidikan tersebut dan untuk itu pendidikan karakter dibutuhkan untuk membangun citra diri pada anak.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Suwartini dalam jurnalnya berjudul “Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan”, menyebutkan bahwa pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan

kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.¹⁰

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subur yang menyimpulkan bahwa penerapan sekolah ramah anak telah mengacu pada standar klasifikasi sekolah ramah anak yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan. Pembentukan karakter sebagai budaya sekolah ramah anak membekali siswa mampu atau bisa mengaktualisasikan pribadi menuju karakter islami.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti memilih MI Al Ba'ani Kandang Mas Kota Bengkulu, karena di sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah swasta yang termasuk dalam program sekolah ramah anak. Berdasarkan hasil observasi sementara peneliti di MI Al Ba'ani Kandang Mas Kota Bengkulu pada tanggal 06 Agustus, diketahui bahwa MI Al Ba'ani merupakan sekolah dasar swasta yang berbasis Islam dan juga salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan

¹⁰ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan," *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1 (2017): 222, <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>, hal. 232.

¹¹ Subur Subur, Irham Nugroho, dan Muhammad Nanang Qasim, "Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar," *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 2 (2019): 128–36, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3120>.

ramah anak, hal tersebut agar anak dapat belajar dalam suasana menyenangkan tanpa terbebani dan tertekan baik fisik maupun morilnya. Akan tetapi, dari hasil observasi terhadap lingkungan sekolah, dan sarana prasarana di sekolah tersebut didapatkan gambaran bahwa ternyata lingkungan khususnya pada taman dan ruang kelas sekolah tersebut belum memenuhi beberapa indikator lingkungan yang ramah anak pada komponen sarana prasarana pada pedoman prasarana pendidikan dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014. Hal ini dilihat dari segi kebersihan taman banyak rumput-rumput yang harus dirapikan karena rumputnya sudah mulai memanjang, terdapat beberapa sampah pembungkus minuman, ruang belajar (kelas) dapat dilihat dari media, alat peraga, buku, pajangan hingga kursi dan meja yang disediakan sekolah untuk peserta didik kualitasnya masih kurang baik.¹² Padahal, dengan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya.

Selain itu, dalam pelaksanaan menerapkan pendidikan ramah anak guru sering mengalami berbagai kendala. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru yang mengajar di MI Al-Ba'ani Kandang Mas Kota

¹² Observasi Awal Penelitian, Tanggal 06 Agustus 2022

Bengkulu, menurut Ibu Bismalia Juita, kendala-kendala yang sering terjadi ialah disiplin anak dalam belajar bahkan sampai bolos pada jam belajar, kurangnya kesadaran siswa untuk mentaati peraturan sekolah seperti mengikuti shalat Dhuha masih banyak yang terlambat, dan memakai seragam yang kurang rapi.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tema ini ke dalam skripsi dalam judul **“Sekolah Ramah Anak Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak di MI Al Ba’ani Kandang Mas Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep sekolah ramah anak perspektif pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter anak di MI Al Ba’ani Kandang Mas Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan konsep sekolah ramah anak perspektif pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter anak di Mi Alba’ani Kandang Mas Kota Bengkulu?

¹³ Bismalia Juita, Wawancara Pra-Penelitian, 06 Agustus 2022

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep sekolah pendidikan ramah anak perspektif pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter anak di MI Alba'ani Kandang Mas Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sekolah ramah anak perspektif pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter anak di MI Alba'ani Kandang Mas Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengembangan kosakata anak dengan metode bernyanyi anak usia dini. Selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya sekolah ramah anak perspektif pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter anak.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan program yang telah dilakukan dan dijalankan sehingga adanya penambahan evaluasi sehingga program dapat dijalankan semaksimal.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui apa saja hak- hak siswa, menambah kesan baik bagi siswa dan menjadikan siswa nyaman dan aman dalam proses belajar.

c. Bagi lingkungan sekitar

Penelitian ini dapat digunakan untuk masyarakat agar dapat memilih sekolah dengan program-program yang aman dan nyaman untuk siswa. Masyarakat akan peduli dan bisa berkontribusi untuk program sekolah ramah anak ini.

